

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA

Norma Dwi Yustiningarti
normadwiy95@gmail.com
Nur Fadjrih Asyik

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is aimed to examine the influence of asymmetric information, corporate governance mechanism, and bonus compensation to the earnings management. The research population is all consumer goods companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2013-2015 periods. The sample selection has been conducted by using purposive sampling method, and it has obtained as many as 63 observation. The statistic method has been carried out by using multiple regressions analysis. In this research, asymmetric information has been measured by using relative bid-ask spread, corporate governance mechanism has been measured by using factor score, and bonus compensation has been measured by using dummy which gives value 1 to companies that give bonuses and 0 for companies that do not give a bonus. Earning management has been measured by using modified jones model. The result of the research shows that simultaneously the asymmetric information, corporate governance mechanism and bonus compensation has significant influence to the earnings management. The result of partial test shows that asymmetric information has significant influence to the earnings management, bonus compensation has significant and positive influence to the earnings management, and corporate governance mechanism does not have any significant influence to the earnings management.

Keywords: Asymmetric information, corporate governance mechanism, bonus compensation, earnings management.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh asimetri informasi, mekanisme *corporate governance* dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dan diperoleh sebanyak 63 observasi. Metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Pada penelitian ini asimetri informasi diukur dengan *relative bid-ask spread*, mekanisme *corporate governance* diukur dengan skor faktor, dan kompensasi bonus diukur menggunakan *dummy* yaitu dengan cara memberikan angka 1 untuk perusahaan yang memberikan bonus dan angka 0 untuk perusahaan yang tidak memberikan bonus. Manajemen laba diukur dengan *the modified jones model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan asimetri informasi, mekanisme *corporate governance* dan kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial, asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, kompensasi bonus berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, dan mekanisme *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Asimetri informasi, mekanisme *corporate governance*, kompensasi bonus, manajemen laba.

PENDAHULUAN

Informasi akuntansi merupakan sarana dimana perusahaan mengkomunikasikan posisi keuangan mereka kepada pengguna informasi akuntansi, baik pengguna internal maupun pengguna eksternal. Tujuan informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bisnis oleh para investor dan kreditor. Salah satu sumber informasi dari pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan sendiri merupakan alat utama bagi para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi.

Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi, menurut *Financial Accounting Standard Board* atau FASB (1978) dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba dapat digunakan dalam menaksir *earnings power* perusahaan dimasa datang. Informasi laba ini sering dijadikan sasaran rekayasa oleh pihak manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba adalah cara yang digunakan oleh manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan disengaja dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu yang bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan manajer dan atau nilai pasar dari perusahaan (Scott, 2006). *Earnings management* muncul karena adanya *agency conflicts*, yang muncul karena adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan (Sudewi, 2004 dalam Palestin, 2009). Dengan pemisahan tersebut, manajemen yang merupakan pengelola tidak bertindak terbaik untuk kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan. Dengan keluasaan pengelolaan akan menimbulkan penyalahgunaan wewenang. Manajemen dapat memaksimalkan laba yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya atas biaya pemilik perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena asimetri informasi (*Forum for Corporate Governance in Indonesia* atau FCGI, 2001).

Asimetri informasi merupakan kondisi dimana pihak *agent* (manajer) memiliki akses informasi lebih banyak daripada pihak *principal* (pemilik). Ketidakseimbangan penguasaan informasi tersebut menimbulkan konflik keagenan. Manajer memiliki jangkauan langsung dengan entitas dan mengetahui secara pasti keadaan internal perusahaan, sehingga memungkinkan manajemen bertindak oportunistik untuk melakukan praktik manajemen laba dengan mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan kedalam laporan keuangan. Di Indonesia kasus praktik manajemen laba telah beberapa kali terungkap, misalnya pada kasus PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2002 yang terbukti menggelembungkan nilai laba. Kemudian PT. Lippo Tbk yang menerbitkan laporan keuangan berbeda dalam 3 versi dan perusahaan Indomobil yang melakukan praktik usaha tidak sehat yang dilakukan pemegang tender (Boediono, 2005).

Tindakan manajemen laba tersebut dapat diminimalisir melalui suatu mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan yang disebut *corporate governance*. Konsep *corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui *supervise* atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan atau kebijakan. Dengan adanya penerapan GCG seharusnya mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan, sehingga peran dan tuntutan pihak eksternal mengenai penerapan prinsip GCG dapat menjadi faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan.

Menurut Belkaoui (2007) terdapat tiga hipotesis dalam *positive accounting theory* yang menjadi dasar pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba yaitu (1) Hipotesis rencana bonus; (2) Hipotesis utang ekuitas; dan (3) Hipotesis biaya politik. *Bonus plan hypothesis* menjelaskan bahwa manajer pada perusahaan yang memiliki rencana bonus, lebih memungkinkan melakukan pemilihan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Jika perusahaan memiliki *bonus plan* maka manajer termotivasi untuk mengalokasikan laba periode yang akan datang ke periode berjalan, sehingga dapat memaksimalkan bonus yang mereka peroleh.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1)Apakah asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba? (2)Apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba? (3)Apakah kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

Tujuan dari penelitian dari studi ini adalah menguji pengaruh asimetri informasi, mekanisme *corporate governance*, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Salno dan Baridwan (2000) dalam Palestin (2009) menyatakan bahwa penjelasan tentang konsep manajemen laba tidak terlepas dari teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan (*agency theory*) mengemukakan jika antara pihak *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda, muncul konflik yang dinamakan konflik keagenan (*agency conflict*) (Richardson, 1998; DuCharme et al, 2000 dalam Palestin, 2009).

Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai *principal*. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajemen memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan (Rahmawati et al. 2006). Asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajemen. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya *moral hazard* berupa usaha manajemen (*management effort*) untuk melakukan *earnings management*. Eisenhardt (1989) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi yaitu: (1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa datang (*bounded rationality*), dan (3) Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak oportunistis, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Konflik keagenan akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menjamin bahwa manajer bertindak atas kepentingan pihak *principal* (pemilik) bukan untuk kepentingan pribadinya. Menurut Jensen dan Meckling (1976), terdapat tiga jenis utama dari biaya agensi, yaitu (1) Pengeluaran untuk memantau kegiatan manajerial, seperti biaya audit (*audit fee*); (2) Pengeluaran untuk struktur organisasi dalam membatasi perilaku-perilaku manajerial yang tidak diinginkan, seperti penunjukan dewan direksi independen, restukturisasi unit bisnis perusahaan, dan hierarki manajemen; (3) Biaya kesempatan yang dapat terjadi ketika adanya pembatasan pada pemegang saham. Apabila pemegang saham tidak berupaya untuk mengontrol tindakan manajemen, mungkin pemegang saham dapat kehilangan sebagian kekayaan dikarenakan perilaku manajerial yang menyimpang.

Asimetri Informasi

Sebagai pengelola perusahaan, manajer lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan kedepan dibandingkan para pemegang saham atau *stakeholder* lainnya. Hal ini dapat terjadi karena salah satu pihak memiliki jangkauan langsung dengan entitas dan mengetahui secara pasti keadaan internal perusahaan. Oleh karena itu, manajer sebagai pengelola berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik (dalam hal ini para pemegang saham). Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Para pengguna internal (manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa penting di

dalam perusahaan, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

Menurut Scott (2006), situasi ini akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi. Yaitu suatu kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Menurut Scott (2006) terdapat dua jenis asimetri informasi (1) *Moral hazard* dan (2) *Adverse selection*. Adanya asimetri informasi tersebut memungkinkan terjadi *agency conflicts* yang terjadi antara pihak *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan pribadi. Keadaan asimetri informasi memungkinkan manajemen bertindak oportunistik untuk melakukan praktik manajemen laba guna memperoleh keuntungan pribadi.

Mekanisme Corporate Governance

Cadbury comitte dalam FCGI (2001) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelolaan perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan *intern* dan *ekstern* lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. *Corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan atas teori keagenan, dimana konsep ini diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* merupakan upaya untuk mengeliminasi manajemen laba dalam pengelolaan dunia usaha (Sulistiyanto, 2008 dalam Pujiati dan Arfan, 2013).

Forum for Corporate Governance in Indonesian (FCGI, 2001;1) merumuskan tujuan *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, dengan adanya sistem *corporate governance* dip perusahaan diyakini akan membatasi pengelolaan *earnings management*. Kunci utama keberhasilan GCG dalam membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang baik. Terwujudnya keseimbangan antara pengawasan dan pengendalian akan menjadi penghambat bagi manajer untuk membuat kebijakan sesuai kepentingan pribadi serta mendorong terciptanya transparansi, akuntabilitas, responibilitas, independensi dan kesetaraan.

Kompensasi Bonus

Kompensasi merupakan balas jasa yang diberikan oleh organisasi atau perusahaan kepada karyawan, yang dapat bersifat finansial maupun non finansial, pada periode yang tetap. Dalam hubungannya dengan peningkatan kesejahteraan hidup para pegawai, suatu organisasi harus secara efektif memberikan kompensasi sesuai beban kerja yang di terima pegawai. Kompensasi merupakan salah satu faktor secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja pegawai.

Kompensasi bonus merupakan suatu kebijakan yang diberikan kepada manajer yang didasarkan kepada kinerjanya demi mencapai tujuan perusahaan (Pujiati dan Arfan, 2013). *Bonus plan hypothesis* merupakan salah satu motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari *positive accounting theory*. Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan tersebut diharapkan meningkatkan nilai sekarang yang akan di terima seandainya komite kompensasi dari Dewan Direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih (Watts dan Zimmerman, 1990).

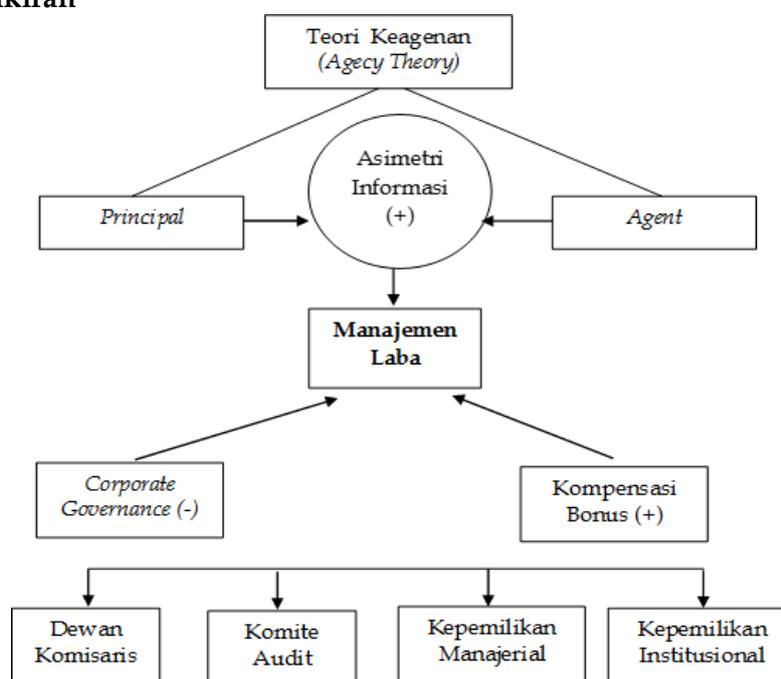
Menurut Tanomi (2012) perusahaan yang memiliki rencana bonus akan membuat manajer cenderung untuk melakukan tindakan menaikkan laba guna mendapatkan bonus untuk kepentingan pribadinya. Manajer sebagai pihak internal, memiliki informasi atas laba bersih pada perusahaan cenderung untuk bersikap oportunistik dalam mendapatkan bonus

tinggi (Pujiati dan Arfan, 2013). Dengan demikian maka manajer akan mendapatkan bonus atas kerja kerasnya tersebut.

Manajemen Laba

Menurut Scott (2006) Manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan atau nilai pasar perusahaan. Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen terhadap proses penetapan laba demi mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi. Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu kemungkinan adanya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting method*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations* (Gumanti, 2000 dalam Palestin, 2009).

Rerangka Pemikiran



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Berbagai konflik kepentingan dalam perusahaan banyak disebabkan oleh masalah keagenan (Rahmawati, et al. 2006). Teori keagenan sendiri telah mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara pihak *agent* (manajer) dan pihak *principal* (dalam hal ini pemegang saham). Asimetri muncul karena manajer memiliki akses yang lebih dan tidak terbatas untuk mengetahui informasi-informasi internal perusahaan di bandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Dengan pengetahuan informasi tersebut, manajer sebagai pihak internal cenderung bersifat oportunistik untuk melakukan praktik manajemen laba. Sugiri (2005) dalam Utomo (2013) mengatakan bahwa salah satu motivasi dalam praktik manajemen

laba adalah mengelabui kinerja ekonomi yang sebenarnya dan itu dapat terjadi karena adanya asimetri informasi antara manajemen dengan para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Beberapa peneliti telah menemukan bahwa asimetri informasi dapat mempengaruhi manajemen laba. Wasilah (2005) dalam Utomo (2013) menunjukkan bahwa variabel independen asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan dan mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba. Hasil penelitian Rahmawati et al. (2006) mengindikasikan adanya pengaruh asimetri informasi secara positif signifikan terhadap manajemen laba. Maka dengan adanya pengembangan di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba

Corporate governance merupakan salah satu dasar dalam meningkatkan efisiensi ekonomis yaitu meliputi hubungan antara manajemen perusahaan (*agent*) dan pemegang saham serta *stakeholder* lainnya (*principal*). Mekanisme *corporate governance* diperlukan untuk mengendalikan perilaku manajemen agar tidak bertindak untuk menguntungkan dirinya sendiri. *Corporate governance* berupaya menyamakan kepentingan kedua pihak. Adanya mekanisme *corporate governance* di suatu perusahaan diyakini akan membatasi praktik manajemen laba.

Wahyono (2013) dengan penelitian berjudul pengaruh *corporate governance* terhadap praktik manajemen laba studi kasus industri perbankan di Indonesia menemukan bukti empiris bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

H₂ : Mekanisme *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis rencana bonus dalam *positive accounting theory* yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1990) menjelaskan bahwa perusahaan memiliki rencana pemberian bonus kepada manajer cenderung memotivasi manajer untuk melakukan manipulasi berupa pergeseran laba periode yang akan datang ke periode berjalan. Hal tersebut dilakukan guna dapat meningkatkan nilai bonus yang akan di terima.

Palestin (2009) menguji pengaruh struktur kepemilikan, praktik *corporate governance* dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba menemukan bukti empiris bahwa struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen dan kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian lainnya telah dilakukan oleh Pujiningsih (2011) dengan menguji pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, praktik *corporate governance*, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Pujiningsih (2011) menemukan bahwa hanya kompensasi bonus dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Wijaya dan Christiawan (2014) menguji pengaruh kompensasi bonus, *leverage*, dan pajak terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh tidak signifikan, *leverage* dan pajak berpengaruh positif. Penelitian yang dilakukan oleh Palestin (2009), Pujiningsih (2011) dan Wijaya dan Christiawan (2014) menemukan bahwa adanya hubungan positif antara kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Maka dengan adanya pengembangan di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kuantitatif karena dalam penelitian ini bertujuan menguji hipotesis dengan validasi teori. Pada penelitian ini, penulis akan melakukan pengujian dan pembuktian hipotesis sebelumnya secara sistematis terhadap

variabel-variabel yang diteliti. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun dengan periode 2013 sampai dengan 2015.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini meliputi perusahaan manufaktur sub sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan untuk penentuan sampelnya didasarkan pada *purposive sampling* dimana sampel yang dipilih berdasarkan kesesuaian karakteristik sampel yang ditentukan dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif. Adapun pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut: (1) Emiten perusahaan manufaktur sub sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015, (2) Emiten yang mempublikasikan laporan tahunan untuk periode 2013- 2015, (3) Emiten yang memiliki nilai laba positif untuk tahun 2013-2015 dan (4) Data-data mengenai variabel penelitian yang akan diteliti tersedia lengkap dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang diterbitkan pada tahun 2013-2015.

Setelah dilakukan seleksi sesuai dengan kriteria diatas, terdapat 21 perusahaan *consumer goods* yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Dengan periode penelitian selama 3 tahun maka terdapat 63 pengamatan pada penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dan dokumenter. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur studi pustaka, artikel, jurnal maupun media tertulis lainnya yang sesuai dengan topik pembahasan pada penelitian ini. Sedangkan sumber data dokumenter didapat dari laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Data penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini diambil dari data perusahaan *consumer goods industry* yang tersedia di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 serta *The Indonesian Capital Market Institute* (TICMI).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Asimetri Informasi, dalam penelitian ini asimetri informasi bertindak sebagai variabel independen diharapkan berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Asimetri muncul karena manajer memiliki akses yang lebih dan tidak terbatas untuk mengetahui informasi-informasi internal perusahaan di bandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Dengan pengetahuan informasi tersebut, manajer sebagai pihak internal cenderung bersifat oportunistik untuk melakukan praktik manajemen laba. Pengukuran asimetri informasi pada penelitian ini juga menggunakan *relative bidask spread*, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$SPREAD = (ask_{it} - bid_{it}) / ((ask_{it} + bid_{it}) / 2) \times 100$$

Keterangan:

ask_{it} : harga ask tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

bid_{it} : harga bid terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

Mekanisme *corporate governance*, dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* bertindak sebagai variabel independen yang diharapkan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan adanya sistem *corporate governance* diperusahaan di yakini akan membatasi pengelolaan *earnings management*. Terwujudnya keseimbangan antara pengawasan dan pengendalian akan menjadi penghambat bagi manajer untuk membuat kebijakan sesuai kepentingan pribadi serta mendorong terciptanya transparansi, akuntabilitas, responibilitas, independensi dan kesetaraan. Pada penelitian ini digunakan pengukuran *corporate governance* melalui mekanisme pengendalian internal dengan menggunakan skor faktor yang terdiri dari empat dimensi. Pengukuran ini mendasarkan pada penelitian Wahidawati (2010) yang

menyatakan bahwa masing-masing dimensi mempunyai indikator-indikator sebagai berikut: (1) Dewan Komisaris (45%); (2) Komite Audit (20%); (3) Manajemen (20%) dan (4) Pemegang Saham (15%).

Kompensasi bonus, dalam penelitian ini kompensasi bonus bertindak sebagai variabel independen yang diharapkan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan adanya kompensasi bonus, akan membuat pihak manajer berusaha untuk meningkatkan profit perusahaan agar laporan keuangan terlihat bagus. Menurut Tanomi (2012) perusahaan yang memiliki rencana bonus yang akan membuat manajer cenderung untuk melakukan tindakan menaikkan laba guna mendapatkan bonus untuk kepentingan pribadinya. Manajer sebagai pihak internal, memiliki informasi atas laba bersih pada perusahaan cenderung untuk bersikap oportunistik dalam mendapatkan bonus tinggi (Pujiati dan Arfan, 2013). Dengan demikian maka manajemen akan mendapatkan bonus atas kerja kerasnya tersebut. Dalam penelitian ini, kompensasi bonus diukur dengan menggunakan *dummy* dimana perusahaan yang memberikan kompensasi diberi nilai 1 dan perusahaan yang tidak memberikan kompensasi akan diberi angka 0.

Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau di jelaskan oleh variabel independen. Variabel yang dipengaruhi dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Scott (2006) menjelaskan pengertian manajemen laba adalah "*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*".

Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur menggunakan *modified jones model* (Dechow et al. 1995) karena model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba di bandingkan dengan model-model yang lain serta dapat memberikan hasil yang kuat. Hal ini dikarenakan model ini memiliki *standard error* dari *error term* hasil regresi estimasi nilai total aktual yang paling kecil. *The modified jones model* didesain untuk mengeliminasi kecenderungan kesalahan dari *Jones Model* untuk mengukur *discretionary accruals* yang diuji dengan pengakuan pendapatan. Berikut tahap-tahap perhitungan *discretionary accruals modified model jones*:

Menghitung nilai total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas (*cash flow approach*):

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun ke t

NI_{it} = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun ke t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun ke t

Mencari nilai koefisien dan regresi total akrual, untuk mencari nilai koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 dilakukan teknik regresi. Regresi ini berguna untuk mendeteksi adanya *discretionary accruals* dan *non discretionary accrual*. *Discretionary accruals* merupakan selisih antara total akrual dengan *non discretionary accrual*.

$$TAC_{it}/TA_{it-1} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total akrual perusahaan pada tahun t

TA_{it-1} = Total asset perusahaan pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan total pendapatan pada tahun t

PPE_{it} = *Property, plant, and equipment* perusahaan pada tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

ϵ_{it} = *Error item*

Menghitung *non discretionary accruals* (NDAC), dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDAC) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDAC = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1})$$

Keterangan:

NDAC_{it} = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

TA_{it-1} = Total asset perusahaan pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan total pendapatan pada tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan total piutang pada tahun t

PPE_{it} = *Property, plant, and equipment* perusahaan pada tahun t

β₁, β₂, β₃ = Koefisien regresi

Menentukan *discretionary accruals*, setelah mendapatkan nilai *non discretionary accruals*, selanjutnya adalah menghitung *discretionary accruals* dengan menggunakan persamaan berikut:

$$DAC = (TAC / TA_{it-1}) - NDAC$$

Keterangan:

DAC = *Discretionary accruals*

TAC = Total akrual perusahaan

TA_{it-1} = Total asset perusahaan pada akhir tahun t-1

NDAC_{it} = *Non discretionary accruals* perusahaan

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu (1) Uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*, dengan cara melihat nilai *asympt 2 tailed*, data berdistribusi normal jika nilai *asympt 2 tailed* lebih dari 0,050; (2) Melihat grafik normal *P-P Plot of regression standardized residual*.

Uji Multikolenieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2013). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolenieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari besarnya VIF (*Varian Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) < 10 dan nilai TOL (*Tolerance*) > 0,10.

Uji autokorelasi adalah adanya korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan melihat Durbin Watson, dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 (DW < -2), (2) Tidak terjadi autokorelasi jika DW berada diantara -2 sampai +2 tidak ada autokorelasi dan (3) Terjadi autokorelasi negatif jika DW berada diatas +2 (DW > +2).

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2013). Dapat dilihat melalui Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis dengan menggunakan regresi linier berganda digunakan untuk menguji suatu variabel terikat terhadap beberapa variabel bebas. Model yang diuji dalam penelitian ini bisa dinyatakan dalam persamaan regresi berikut ini:

$$DAC_{it} = a + \beta_1 SPREAD_{it} + \beta_2 CG_{it} + \beta_3 KB_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

DAC	= Discretionary Accrual
SPREAD	= Proksi Asimetri Informasi
CG	= Corporate Governance
KB	= Kompensasi Bonus

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2007). Dimana jika nilai (R²) mendekati 1, menunjukkan bahwa kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan kuat. Jika nilai (R²) mendekati 0, menunjukkan bahwa kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan semakin melemah.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji ketepatan fungsi regresi sampel dalam menafsirkan nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit* (Ghozali, 2007). *Goodness of Fit* digunakan untuk menguji H₀ bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model regresi, berarti tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model regresi dapat dikatakan cocok atau Fit. Pengambilan keputusan pada uji kelayakan model (*Goodness of Fit*) sebagai berikut (1) Jika nilai *Goodness of Fit* statistik > 0,05 maka H₀ ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model penelitian belum tepat; (2) Jika nilai *Goodness of Fit* statistik < 0,05 maka H₀ diterima yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya sehingga model penelitian sudah tepat.

Uji t (Hipotesis)

Pengujian dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen (Ghozali, 2007:128). Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi t < 0,05 maka H₀ ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi t > 0,05 maka H₀ diterima, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Data Outlier

Nilai-nilai statistik dalam proses pengolahan belum menghasilkan data yang berdistribusi normal, sehingga dilakukan *outlier* atas data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat jauh berbeda dari observasi-observasi lainnya (Ghozali, 2013). Peneliti mengeluarkan data *outlier* tersebut yaitu PT. HM Sampoerna Tbk periode 2015 serta PT. Merck Tbk periode 2014. Data yang tersisa dalam penelitian ini sebanyak 61 pengamatan.

Analisis Statistik Deskriptif Hasil Penelitian

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran atau deskripsi dari suatu data yang diteliti, informasi yang dihasilkan yaitu jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum,

nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti. Berikut ini hasil statistik deskriptif untuk data yang sudah normal bebas dari data *outlier*:

Tabel 1
Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Asimetri Informasi	61	1,31000	17,78000	6,30901	3,80447
GCG	61	31,25000	53,06000	44,43786	4,43529
Kompensasi_Bonus	61	,00000	1,00000	,72131	,45207
DA	61	-,13207	,29222	,03254	,07438
Valid N (listwise)	61				

Sumber : Data sekunder yang diolah.

Dari tabel 1 dapat dijelaskan berapa nilai minimum, maksimum, *mean* dan *std. deviation* masing-masing variabel. Variabel asimetri informasi nilai minimum 1,31000 berasal dari PT. Siantar Top Tbk periode 2014, nilai maksimum sebesar 17,78 berasal dari PT. Sido Muncul Tbk periode 2013. Variabel mekanisme *corporate governance* nilai minimum 31,25000 berasal dari PT. Merck Tbk periode 2013, nilai maksimum sebesar 53,06000 berasal dari PT. Kalbe Farma Tbk periode 2015. Variabel kompensasi bonus dihitung menggunakan *dummy* dimana perusahaan yang memberikan bonus diberi angka 1 dan memberikan angka 0 untuk perusahaan yang tidak memberikan bonus. Sampel yang memberikan bonus sebanyak 45 sampel dan 16 sampel tidak memberikan bonus. Variabel *discretionary accruals* nilai minimum -0,13207 berasal dari PT. Multi Bintang Indonesia Tbk periode 2015 yang artinya pada tahun 2015 perusahaan tersebut melakukan manajemen laba dengan mengurangi labanya, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,29222 berasal dari PT. Mandom Indonesia Tbk periode 2015 yang artinya pada tahun 2015 perusahaan tersebut melakukan manajemen laba dengan meningkatkan labanya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas, hasil analisis normalitas menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Dapat disimpulkan data terdistribusi normal, karena tingkat signifikansinya yaitu $0,200 > 0,050$.

Uji Multikoleniaritas, nilai *tolerance* dari setiap variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari setiap variabel independen tidak lebih dari 10. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi multikoleniaritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi, dari pengujian statistik diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,721. Nilai DW berada diantara -2 dan +2, sehingga dapat di simpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas, hasil dari grafik scatterplot menunjukkan bahwa data sampel tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Data tersebar baik berada di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastitas pada model regresi linier berganda dan layak dipakai dalam penelitian.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara variabel bebas dan terikat maka digunakan analisis regresi, dalam analisis ini dapat diukur derajat keeratan hubungan antara satu variabel terikat dengan seluruh variabel bebas.

Tabel 2
Koefisien Regresi

Model		Unstandardized Coefficients			t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-,132	,099	-1,326	,190	
	Asimetri Informasi	,009	,002	3,755	,000	
	GCG	,002	,002	,825	,413	
	Kompensasi_Bonus	,046	,019	2,437	,018	

a. Dependent Variable: DA
Sumber: Data sekunder yang diolah.

Berdasarkan tabel 2, Persamaan regresi berganda dengan 3 variabel bebas dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$DA = -0,132 + 0,009SPREAD + 0,002CG + 0,046KB + \epsilon$$

Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

Goodness of Fit digunakan untuk menguji H₀ bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model regresi, berarti tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model regresi dapat dikatakan cocok atau Fit. Berikut hasil uji kelayakan model regresi:

Tabel 3
Uji *Goodness Fit*
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,086	3	,029	6,656	,001 ^b
	Residual	,246	57	,004		
	Total	,332	60			

a. Dependent Variable: DA
b. Predictors: (Constant), Kompensasi_Bonus, Asimetri Informasi, GCG
Sumber: Data sekunder yang diolah.

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 6,656 dengan tingkat probabilitas signifikan sebesar 0,001 < 0,050 (*level of significance*), maka hipotesis di terima dan dapat diartikan bahwa model regresi fit atau layak serta dapat dipergunakan untuk analisis berikutnya. Hasil ini mengindikasikan bahwa manajemen laba pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tergantung oleh asimetri informasi, mekanisme *corporate governance*, serta kompensasi bonus.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4
Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,509 ^a	,259	,220	,06567576

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Pada tabel 4 dijelaskan nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,220. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 22% variabel manajemen laba (*discretionary accrual*) dapat di jelaskan oleh variabel independen yaitu asimetri informasi, mekanisme *corporate governance*, dan kompensasi bonus. Sedangkan sisanya sebesar 78% di jelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model yang di analisis.

Uji Parsial (uji t)

Berdasarkan tabel 2 dapat di jelaskan pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

Nilai t hitung variabel asimetri informasi sebesar 3,755 dan sig 0,000. Bila di bandingkan dengan nilai sig sebesar $0,000 < 0,050$, maka H_1 di terima. Artinya variabel asimetri informasi secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba adalah terbukti.

Nilai t hitung variabel mekanisme *corporate governance* sebesar 0,825 dan sig 0,413. Bila di bandingkan dengan nilai sig sebesar $0,413 > 0,050$, maka H_1 di tolak. Artinya variabel mekanisme *corporate governance* secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba adalah tidak terbukti.

Nilai t hitung variabel kompensasi bonus sebesar 2,437 dan sig 0,018. Bila di bandingkan dengan nilai sig sebesar $0,018 < 0,050$, maka H_1 di terima. Artinya variabel kompensasi bonus secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba adalah terbukti.

Pembahasan Uji Hipotesis

Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba kearah positif. Hal ini dapat di lihat pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,009 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,050). Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba di terima.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Rahmawati et al. (2006), Utomo (2013) yang mengindikasikan adanya pengaruh asimetri informasi secara positif terhadap manajemen laba. Asimetri informasi dianggap sebagai salah satu penyebab munculnya manajemen laba. Semakin tinggi asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dengan *agent*, maka semakin besar kemungkinan tindakan praktek manajemen laba yang dilakukan oleh *agent* di dalam perusahaan.

Pada tabel statistik deskriptif nilai *mean* dari *discretionary accruals* sebesar 0,03254 dan angka ini nilainya positif. Hal tersebut menandakan perusahaan yang dijadikan sampel pada periode 2013-2015 melakukan manajemen laba dengan pola menaikkan labanya. Rata-rata *discretionary accruals* tahun 2013 sebesar 0,04699, tahun 2014 0,04095 dan tahun 2015 sebesar 0,00898. Rata-rata *spread* tahun 2013 sebesar 7,440, tahun 2014 sebesar 6,093 dan tahun 2015 sebesar 5,336. Dari rata-rata keduanya dapat terlihat, ketika asimetri informasi tinggi akan diikuti pula dengan kenaikan *discretionary accruals*.

Dengan mengukur asimetri informasi dengan *bid-ask spread* yaitu dengan mencari selisih nilai *bid* terendah dan *ask* tertinggi mengindikasikan asimetri informasi terjadi pada pelaku pasar modal yang juga mengalami masalah keagenan karena adanya *informed trader* dan *uninformed trader*.

Pihak *informed trader* lebih diuntungkan karena memiliki akses informasi privat yang tidak dimiliki oleh *uninformed trader*, sehingga akan sangat merugikan bagi pihak *uninformed trader*. Pihak *uninformed trader* hanya membeli saham pada perusahaan tersebut tanpa mengetahui bagaimana keadaan perusahaan sebenarnya. Hal itu menimbulkan masalah *adverse selection* yang mendorong *dealer* untuk menutupi kerugian dari pedagang yang terinformasi dengan meningkatkan *spread*-nya terhadap pedagang yang *liquid*. Jadi, dapat dikatakan asimetri informasi yang terjadi antara *dealer* dan pedagang terinformasi tercermin pada *spread* yang ditentukannya (Komalasari, 2001 dalam Rahmawati et. al, 2006).

Pengaruh Mekansime *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba kearah positif. Hal ini dapat di lihat pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,002 dengan nilai signifikansi sebesar 0,413 (lebih besar dari 0,050). Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di tolak.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang menemukan bukti empiris bahwa *good corporate governance* yang diproksikan dengan komposisi dewan komisaris dan keberadaan komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wahyono (2012), yang menemukan bukti empiris *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme GCG tidak dapat memperlemah manajemen laba. Pada tabel 5 dapat dilihat rata-rata dari nilai mekansime *corporate governance* yaitu sebesar 44,43786 dimana 52,46% obeservasi berada diatas nilai rata-rata, sedangkan sisanya yaitu 47,54% berada dibawah nilai rata-rata. Rata-rata mekanisme *corporate governance* mengalami peningkatan setiap tahunnya dimana pada tahun 2013 rata-ratanya sebesar 43,759, tahun 2014 sebesar 44,183, dan tahun 2015 sebesar 45,405. Meskipun demikian kenaikan yang tidak signifikan tersebut belum mampu meminimalisir praktik manajemen laba.

Tidak efektifnya GCG dalam mengurangi manajemen laba dikarenakan karakteristik sampel perusahaan menunjukkan dimana 31 pengamatan menunjukkan adanya hubungan keluarga antara pemegang saham, direksi, komisaris dan manajemen, sehingga fungsi pengawasan kurang maksimal. Selain itu, presentase kepemilikan institusional yang besar pada perusahaan akan menciptakan kepemilikan terkonsentrasi, sebanyak 23 pengamatan menunjukkan kepemilikan institusional lebih dari 80%. Hal ini dapat mengakibatkan tidak terlindunginya saham minoritas, karena kepemilikan terkonsentrasi memungkinkan pemilik saham mayoritas untuk mengatur pihak manajemen untuk bertindak sesuai kepentingannya.

Di Indonesia terdapat peraturan BAPEPAM yang bersifat *mandatory* yang mewajibkan perusahaan memiliki minimal 3 komite audit, sehingga keberadaan komite audit di perusahaan di duga hanya untuk memenuhi syarat pemerintah saja dan latar belakang pendidikan komite audit banyak yang tidak sesuai dengan bidangnya. Hal ini dapat di lihat dari rata-rata jumlah komite audit perusahaan yaitu sebar 3,10 atau 3 orang dalam komite audit. Selain itu, adanya kemungkinan penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris dari luar perusahaan (independen) hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting, sehingga kinerja dewan komisaris tidak meningkat, bahkan bisa menurun. Hal-hal tersebut sudah cukup membuktikan mekanisme *corporate governance* tidak efektif untuk meminimalisir praktik manajemen laba pada perusahaan.

Pengaruh Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba kearah positif. Hal ini dapat di lihat pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,046 dengan nilai signifikansi sebesar 0,018 (lebih kecil dari 0,050). Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba di terima.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Palestin (2009), Tanomi (2012) yang menemukan bukti empiris bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan rencana bonus lebih menyukai metode akuntansi yang

meningkatkan laba suatu periode. Hasil penelitian ini juga didukung landasan teori pada pembahasan sebelumnya yang menyatakan perusahaan yang memiliki rencana bonus akan membuat manajer cenderung untuk melakukan tindakan menaikkan laba guna mendapatkan bonus untuk kepentingan pribadinya.

Pada tabel 1 *discretionary accruals* memiliki rata-rata sebesar 0,03254 dimana angka tersebut menunjukkan angka positif yang artinya pada tahun 2013-2015 perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba mereka, dimana 43 observasi melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba. Dari 43 observasi tersebut sebanyak 76,74% atau 33 observasi memberikan bonus terhadap manajer. Dalam memberikan bonus kepada manajer, pemilik perusahaan akan melihat dari kinerja para manajer dan biasanya tercermin dalam laba perusahaan. Perencanaan bonus yang dijanjikan perusahaan akan memotivasi manajer untuk meningkatkan nilai bonus yang ingin dicapainya dengan cara memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan *income* atau laba pada periode bersangkutan, sehingga manajer mendapatkan bonus sesuai yang dijanjikan oleh pemilik.

Mengingat bahwa skema bonus merupakan hal yang paling populer dalam memberikan *reward* bagi eksekutif perusahaan, maka adalah logis bagi manajer yang renumerasinya didasarkan pada tingkat laba akan memanipulasi laba tersebut untuk memaksimalkan penerimaan bonusnya. Healy (1985) menemukan bahwa perusahaan dengan skema bonus berbasis laba bersih secara sistematis mengadopsi kebijakan akrual untuk memaksimalkan bonus mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil uji F menunjukkan bahwa asimetri informasi, mekanisme *corporate governance* dan kompensasi bonus secara bersama-sama mempengaruhi manajemen laba sebesar 22%, sedangkan sisanya sebesar 78% di jelaskan oleh faktor-faktor lain.

Asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba adalah terbukti. Ketika asimetri informasi terjadi pemegang saham tidak memiliki sumber daya yang cukup atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, dimana hal ini akan memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Mekanisme *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba adalah tidak terbukti. Tidak efektifnya GCG dalam mengurangi manajemen laba dikarenakan karakteristik sampel perusahaan menunjukkan dimana sebagian sampel perusahaan menunjukkan adanya hubungan keluarga antara pemegang saham, direksi, komisaris dan manajemen, sehingga fungsi pengawasan kurang maksimal. Persentase dari kepemilikan institusional yang tinggi menyebabkan kepemilikan terkonsentrasi serta keberadaan komite audit dan komisaris independen yang disanyalir hanya sebagai formalitas untuk memenuhi peraturan pemerintah saja.

Kompensasi bonus berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba adalah terbukti. Perusahaan dengan rencana bonus lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan laba suatu periode sehingga manajer akan mendapatkan bonus pada periode tersebut.

Saran

Bagi penelitian selanjutnya, hendaknya memperluas populasi penelitian serta memperpanjang periode penelitian agar dapat mencerminkan hasil yang lebih akurat dan signifikan secara keseluruhan.

Nilai *adjusted R Square* (R^2) yang relatif rendah dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh besar terhadap manajemen laba, sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya mempertimbangkan variabel-variabel lainnya.

Bagi para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan *good corporate governance* selain menggunakan penelitian Wahidawati (2010), dapat menggunakan struktur peneringkatan CGPI (*Corporate Governance Prestation Index*) atau kriteria lain agar diperoleh hasil yang dapat membuktikan keberlakuan teori keagenan (*agency theory*) dengan hasil yang menerima atau menolak teori tersebut.

Peneliti selanjutnya yang akan menggunakan variabel asimetri informasi dapat menggunakan pengukuran yang terbaru yaitu dispersi dan volatilitas *forecast* analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, A. R. 2007. *Buku Dua Teori Akuntansi*. Edisi 5. Salemba Empat. Jakarta.
- Boediono G.S.B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. 15-16 September: 172-194.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, dan A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earning Management. *The Accounting Review* 70(2): 193-225.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. Seri Tata Kelola (*Corporate Governance*) Jilid II. www.fcgi.or.id. 12 Oktober 2016 (12:50).
- Financial Accounting Standard Board (FASB). 1978. *Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*. Statement of Financial Accounting Concepts Nomor 1. FASB. Norwalk.
- Ghozali, I. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Cetakan 4. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 7. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Healy, P.M. 1985. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics* 7: 85-107.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305-360.
- Nasution, M. dan D. Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*. 26-28 Juli: 1-25.
- Palestin, H. S. 2009. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro University Institutional Repository (UNDIP IR) Country*. Semarang.
- Pujiati, E.J. dan M. Arfan. 2013. Struktur Kepemilikan Dan Kompensasi Bonus Serta Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi* 6(2): 122-139.
- Pujiningsih, A.I. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rahmawati, Y. Suparno, dan N. Qomariyah. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Artikel Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*. 23-26 Agustus: 1-28.
- Schipper, K. 1989. Earnings Management. *Accounting Horizons* 3(4): 91-102.
- Scott, W. R. 2006. *Financial Accounting Theory*. 4th Edition. Pearson Education. Canada.
- Tanomi, R. 2012. Pengaruh Kompensasi Manajemen, Perjanjian Hutang Dan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1(3): 30-35.

- Ujiyantho, M. A. dan B.A. Pramuka. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*. 26-28 Juli: 1-26.
- Utomo, F.C. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 2(5): 1-21.
- Wahidawati. 2010. Pengaruh Kebijakan Keuangan pada Pengelolaan Laba yang di Moderasi oleh Tata Kelola Korporasi dan Kumpulan Peluang Investasi (Studi Komperatif antara Korporasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Kuala Lumpur (KLSE)). *Disertasi*. Program Doktor Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.
- Wahyono, R.E.S. 2013. Pengaruh Corporate Governanceterhadap Manajemen Laba. *Jurnal ilmu dan Riset akuntansi* 1(12): 1-21.
- Watts, R.L. dan J.L, Zimmerman. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review* 65(1): 131-156.
- Wijaya, V.A. dan Y.J. Christiawan. 2014. Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage dan Pajak terhadap Earnings Management. *Tax & Accounting Review* 4(1): 1-9.